

Identification of Psychological Factors That Cause And How to Handle Suicide in South Korea Based on Psychological Autopsi

Identifikasi Faktor Psikologis Penyebab dan Cara Penanganan Bunuh Diri di Korea Selatan Berdasarkan Autopsi Psikologis

Hasna Nafila Febianti¹

¹Fakultas Psikologi,
Universitas Surabaya, Indonesia
Email: hasnanafilafebianti@gmail.com

Yusti Probowati²

²Fakultas Psikologi,
Universitas Surabaya, Indonesia
Email: yustiprobowati@gmail.com

Mary Philia Elisabeth³

³Fakultas Psikologi,
Universitas Surabaya, Indonesia
Email: melisabeth1803@gmail.com

Correspondence:

Hasna Nafila Febianti

Universitas Surabaya

Email: hasnanafilafebianti@gmail.com

Abstract

The suicide rate in South Korea is high among OECD countries with a total of 4657 suicides in Incheon city and only 1% participating in psychological autopsies. This article focuses on the psychological factors that cause suicide and the government's efforts to prevent suicide. The purpose of this study is to identify based on psychological factors regarding the causes and ways of handling suicides in South Korea seen based on the results of psychological autopsi. This research was conducted using a qualitative approach using the library research method. The results showed that the highest causes of suicide are mental health problems, physical health, financial problems. The most common methods of suicide are hanging and jumping from a height. The South Korean Government's efforts to reduce suicides The Ministry of Health and Welfare established the Korea Psychological Autopsy Center (Korea Foundation for Suicide Prevention) to establish evidence-based suicide prevention policies. The Korea Foundation for Suicide Prevention developed the Korean Psychological Autopsy Checklist (K-PAC), a semi-structured interview tool, by extracting common questions through a review of domestic and foreign literature and selecting items appropriate to the Korean situation. The implications of this study can be a reference for guidelines for other countries to address and prevent the high number of suicides in other countries, especially Indonesia. In addition, South Korea's preventive measures can be a morning focus for mental health survivors in Indonesia.

Keyword : Psychological Autopsy, Suicide, Mental Health.

Abstrak

Tingkat bunuh diri di Korea Selatan tergolong tinggi diantara negara OECD yaitu total 4657 orang bunuh diri di kota Incheon dan hanya ada 1% yang berpartisipasi dalam autopsi psikologis. Artikel ini berfokus pada faktor psikologis penyebab terjadinya bunuh diri serta upaya pemerintah dalam mencegah bunuh diri. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi berdasarkan faktor psikologis mengenai penyebab dan cara penanganan kasus bunuh diri di Korea Selatan yang dilihat berdasarkan hasil autopsi psikologis. Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode kajian kepustakaan (*library research*). Hasil penelitian menunjukkan penyebab paling tinggi bunuh diri yaitu masalah kesehatan mental, kesehatan fisik, masalah keuangan. Metode bunuh diri yang paling sering dilakukan adalah gantung diri dan lompat dari ketinggian. Upaya Pemerintah Korea Selatan untuk mengurangi kasus bunuh diri Kementerian Kesehatan dan Kesejahteraan mendirikan Pusat Autopsi Psikologi Korea (Korea Foundation for Suicide Prevention) untuk menetapkan kebijakan pencegahan bunuh diri berbasis bukti. Yayasan Korea untuk Pencegahan Bunuh Diri mengembangkan Daftar Periksa Autopsi Psikologi Korea (K-PAC), alat wawancara semi-terstruktur, dengan mengekstrak pertanyaan umum melalui tinjauan literatur domestik dan asing dan memilih item yang sesuai dengan situasi Korea. Implikasi penelitian ini dapat menjadi referensi pedoman bagi negara lain untuk mengatasi dan mencegah tingginya kasus bunuh diri khususnya Indonesia. Selain itu, tindakan preventif yang dilakukan Korea Selatan dapat menjadi fokus pagi para penyintas kesehatan mental di Indonesia.

Kata Kunci : Autopsi Psikologis, Bunuh Diri, Kesehatan Mental

Copyright (c) 2024 Hasna Nafila Febianti, Yusti Probowati, & Mary Philia Elisabeth

Received 2023-12-31

Revised 2024-02-01

Accepted 2024-02-21



LATAR BELAKANG

Kasus Bunuh diri yang terjadi di Indonesia pada tahun 2016 sebanyak 875 kasus dan pada tahun 2017 sebanyak 789 kasus kematian yang disebabkan bunuh diri termasuk yang dilakukan pada orang dengan gangguan jiwa (Kemenkes RI, 2019). Di Indonesia sendiri bunuh diri merupakan dua kasus yang sering terjadi di rumah sakit atau pelayanan kesehatan yang masuk ke Unit Gawat Darurat (UGD) oleh keluarga atau orang lain setelah melakukan percobaan bunuh diri (Subekti Wulandari et al., 2014). Kasus bunuh diri secara global juga mencapai sekitar 800.000 orang, sehingga kasus bunuh diri ini menjadi penyebab kematian tertinggi ketiga dengan rentang usia 15-19 tahun (WHO, 2019). Peringkat yang menduduki Negara dengan tingkat bunuh diri yang tinggi adalah salah satunya Korea Selatan.

Faktor penyebab bunuh diri di Indonesia yang banyak ditemui adalah masalah depresi berdasarkan sumber literatur yang didapatkan melalui *Search Engine Google Scholar, Pub Med dan Science Direct*. Berdasarkan hasil pencarian literatur, Upaya yang diusulkan sebagai tindakan yang efektif untuk mengatasi depresi dan bunuh diri merupakan terapi fisik dan psikologis, termasuk pemberian Pendidikan kesehatan mental serta dukungan keluarga dan sosial media (Soleman & Utomo, 2020).

Selain hal tersebut, upaya ini hanya dilakukan pada lingkungan orang yang bunuh diri atau biasa disebut dengan keluarga penyintas bunuh diri, sedangkan titik fokus dari permasalahan bunuh diri adalah individu yang memiliki riwayat diagnosis psikologis seperti penderita depresi berat yang memungkinkan seseorang akan melakukan bunuh diri.

Selain itu pedoman terapi fisik (Terapi farmakologis) dan psikologis, pemberian edukasi kesehatan mental, tidak memiliki cukup bukti dalam melakukan pencegahan kasus bunuh diri (Soleman & Utomo, 2020). Kesenjangan literatur review mengenai hal ini dapat dijawab dalam penelitian ini yang berfokus pada identifikasi dan cara penanganan kasus bunuh diri di Korea Selatan karena meskipun Korea selatan memiliki tingkat bunuh diri yang tinggi namun upaya pemerintah Korea terbukti efektif menurunkan tingginya angka bunuh diri. Sehingga penelitian ini sangat penting dilakukan untuk menekan angka kematian yang disebabkan karena bunuh diri di Indonesia.

Untuk itu tujuan tinjauan literatur review ini untuk melihat *track record* individu yang bunuh diri agar dapat dipelajari sebagai upaya yang dapat dilakukan serta mengidentifikasi cara penanganan berdasarkan bukti autopsi psikologis dengan melihat riwayat orang yang meninggal karena bunuh diri khususnya pada negara Korea Selatan.

Bunuh diri merupakan salah satu masalah yang serius di Korea (Yook et al., 2022). Tingkat bunuh diri di Korea Selatan adalah 26,6 kasus bunuh diri per 100.000 penduduk pada tahun 2018, yang merupakan yang tertinggi di antara negara OECD atau Organisasi untuk Kerja sama Ekonomi dan Pembangunan, (Korean Statistical Information Service (KOSIS), 2021). Data menunjukkan dari Januari 2016 hingga Juli 2021, Yayasan Korea Pencegahan Bunuh Diri terdapat 4567 kasus kematian akibat bunuh diri berturut-turut.

Korea mempelajari cara penanganan dari Firlandia yang terbukti dapat menganalisis dengan cermat akar penyebab kematian bunuh diri nasional dan regional. Di Finlandia, berbagai saran kebijakan dan layanan untuk mengurangi kematian akibat bunuh diri telah dikembangkan dengan menggunakan hasil autopsi psikologis, Hakanaen dalam (Bae et al., 2022a). Karena bunuh diri dianggap dapat dicegah, pemerintah mencari metode yang paling efektif yaitu melakukan autopsi psikologis Keith dan Kees dalam (Bae et al., 2022a). Autopsi psikologis adalah prosedur untuk memperkirakan penyebab bunuh diri dengan memeriksa perilaku psikologis dan perubahan orang yang meninggal bunuh diri selama periode tertentu sebelum kematian melalui pernyataan orang yang mengenal individu dan catatan yang terkait dengannya (Shneidman, 2004).

Autopsi psikologis secara khusus menggali tentang 'mengapa' bunuh diri terjadi. Ketika kematian melibatkan motif atau kecurigaan yang tidak jelas, bahkan jika penyebab kematiannya jelas, autopsi psikologis dapat digunakan untuk mengidentifikasi pandangan hidup perubahan emosi, motif, dan adanya bahaya nyata, antara lain, individu yang melakukan bunuh diri. Selain itu juga dapat memberikan penjelasan sosio-psikologis tentang bagaimana korban meninggal dan mengapa orang tersebut meninggal pada saat itu. Dalam banyak kasus, hanya autopsi psikologis yang dapat memecahkan penyebab kematian yang tidak pasti (Moon, 2009).

Studi autopsi psikologis di Korea sebelumnya telah melaporkan bahwa masalah kesehatan mental, termasuk gangguan kejiwaan, sangat terkait dengan bunuh diri, (Lee et al., 2015) dalam (Brent et al., 1994). Cavanagh dalam (Bae et al., 2022a) melaporkan dalam studi autopsi psikologis kematian bunuh diri bahwa sekitar 60% orang meninggal karena bunuh diri mengalami depresi berat atau gangguan mood lainnya.

Dengan adanya literatur terbaru mengenai cara penanganan dan identifikasi psikologis kasus bunuh diri yang bisa di replikasi Indonesia diharapkan dapat diaplikasikan dan dikembangkan dengan penelitian yang lebih mendalam guna mencegah tingginya kasus kematian yang disebabkan karena bunuh diri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan kajian kepustakaan (*library research*). Penelitian ini berusaha mengidentifikasi faktor psikologis penyebab bunuh diri di Korea Selatan berdasarkan fenomena-fenomena yang ada berdasarkan penelitian terdahulu dan data yang digunakan berdasarkan survey di Korea Selatan. Artikel ini berfokus pada kasus penyebab bunuh diri yang dianalisis berdasarkan hasil autopsi psikologis. Menggunakan pendekatan *studi literature* dari beberapa *database* seperti *Google Scholar, Pubmed* dan menggunakan kata kunci "bunuh diri" + "Korea" + "autopsi psikologis" artikel yang digunakan yaitu artikel yang tersedia dalam bentuk *full text*, memiliki kesesuaian isi dan tujuan dari studi yang dilakukan, peneliti membatasi tahun artikel 5 tahun terakhir dan dengan melakukan sintesis

naratif dari pencarian utama pada kasus bunuh diri yang dianalisis menggunakan Autopsi Psikologis di negara Korea.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Karakteristik Data Demografis Bae, et al, 2022 dan Yook, et al, 2021

Karakteristik Demografis	Klasifikasi	Penelitian terdahulu	
		Bae, et al (n=46)	Yook, et al (n=3147)
Jenis Kelamin	Pria	33	2167
	Wanita	13	980
Usia	18	-	66
	19-34	13	552
	35-49 th	17	758
	50-64 th	11	804
	65	5	967
Tingkat Pendidikan	SMP	5	-
	SMA	23	-
	Sarjana	18	-
Pekerjaan	Karyawan	25	1099
	Pengangguran	35	401
Status Pernikahan	Menikah	20	1483
	Cerai	23	262
	Belum menikah	-	819
Keadaan mabuk saat kematian	Ya	22	862
	Tidak	24	1650
Metode Bunuh diri	Melompat dari ketinggian	9	565
	Gantung diri	28	1670

Berdasarkan karakteristik demografi tabel diatas orang yang meninggal karena bunuh diri yang dilakukan oleh (Bae et al., 2022a) dengan total jumlah 33 (71%) adalah laki laki, Usia yang paling umum berusia 35-49 tahun (17 orang, 37%). Sedangkan pada penelitian yang dilakukan (Yook et al., 2022) orang yang berjenis kelamin pria sebanyak 2167 (69%) dan berusia paling banyak pada usia 65 tahun dengan total sebanyak 967 (31%) orang, Hasibuan L, 2022 melaporkan bahwa Gallup dan surat kabar lokal Seoul Shinmun terdapat 1.008 orang dewasa di Korea Selatan mengatakan mereka merasa kesepian karena pada usia mereka anak mereka sudah berkeluarga, rentan mengalami sakit, kesepian karena pasangan dan anaknya bekerja dan ada juga yang ditinggal pasangan meninggal. *Statistics Research Institute*, 2021 menunjukkan bahwa pria cenderung mengalami perasaan kesepian, data yang didapatkan meningkat sejak tahun 2019 yaitu sebesar 20% menjadi 21% di tahun 2020 meskipun terjadinya peningkatan yang sedikit.

Pada penelitian yang dilakukan (Bae et al., 2022b). Kondisi mabuk sebanyak 22 (47%) orang sedangkan Yook, et al, 2021 menunjukkan bahwa 1650 (52%) ditemukan tidak mengonsumsi alkohol. (B. Y. Choi & Jeong, 2015) menyatakan mengonsumsi alkohol berdampak pada gangguan kesehatan fisik dan gangguan kesehatan mental individu. Mengonsumsi

alkohol dapat menimbulkan gangguan psikologis termasuk depresi hingga bunuh diri. Metode yang paling sering digunakan untuk bunuh diri menurut oleh (Yook et al., 2022) dengan total jumlah 1670 (53%) adalah gantung diri, dan pada penelitian yang dilakukan (Bae et al., 2022a) sebanyak 28 (60%) orang. Dijelaskan bahwa seseorang melakukan bunuh diri menggunakan metode gantung diri dan melompat karena merupakan suatu budaya yang telah lama dilakukan di Korea sebelumnya.

Di antara korban bunuh diri, bekerja sebagai karyawan 25 dan 25 (54,3%) menikah. Rata - rata orang yang meninggal karena bunuh diri bekerja sebagai karyawan yaitu sebanyak 1099 (35%) dan menikah sebanyak 1483 (47%) orang, berbeda dengan penelitian keduanya pada penelitian yang dilakukan (Yook et al., 2022) tidak mencantumkan tingkat Pendidikan almarhum. Mengutip laporan Korea Herald, 2022 pria berusia 50 tahun melakukan bunuh diri di Seoul. Saat di telusuri rumah tempat bunuh diri tersebut berantakan termasuk keadaan lemari es yang kosong, dapur dipenuhi dengan bungkus mie instan dan banyak terdapat surat tagihan yang belum dibayar karena kejadian tersebut di yakini ia memutuskan untuk bunuh diri karena keadaan ekonomi yang buruk dan stres dengan pekerjaannya.

Data menunjukkan korban bunuh diri sebanyak 1480 (Yook et al., 2022) dan 20 orang (Bae et al., 2022a) yang menikah mengalami kesepian dan masalah hubungan dengan oranglain termasuk pasangan. Menurut Statistik

Korea, pada 2016 jumlah kasus pernikahan tunggal karena bercerai atau meninggal lebih dari 5,4 juta dan pada tahun 2021 meningkat menjadi menjadi 6,7 juta. Mereka cenderung bisa mengalami bunuh diri karena merasa kesepian.

Tabel 2. Tabel Karakteristik Psikologis bunuh diri Bae, et al, 2022 dan Yook, et al, 2021

Informasi kasus bunuh diri		Bae, et al (n=46)	Yook, et al (n=3147)
Peristiwa stres dan perilaku penyebab utama bunuh diri	Pengalaman masa kecil yang negatif.	7	-
	Hubungan dan penyakit orang terdekat.	4	154
	Pelecehan, Sakit dan Kesehatan fisik.	13	578
	Masalah keluarga dan perkawinan	37	349
	Masalah ekonomi.	29	488
	Masalah pekerjaan.	25	164
	Masalah kesehatan mental.	23	1304
Diagnosa psikologis	Gangguan suasana hati.	-	727
	Gangguan kecemasan.	-	103
	Gangguan psikosis.	-	115
	Insomnia.	-	123
	Kecanduan alkohol.	-	108
Kunjungan ke institusi untuk bantuan 3 bulan sebelum kematian	Klinik psikologi.	41	-
	Klinik non-psikologi.	8	-

Berdasarkan tabel Informasi tentang bunuh diri diatas peristiwa stres dan perilaku bunuh diri Penyebab utama bunuh diri pada penelitian (Yook et al., 2022) paling banyak karena masalah Kesehatan mental 1304 (97%) orang dan masalah ekonomi sebesar 29 (55%) orang dalam hal karakteristik klinis, orang yang bunuh diri cenderung memiliki masalah kesehatan mental (Jordan & McNiel, 2020) Mereka yang memiliki riwayat percobaan bunuh diri banyak didiagnosis dengan gangguan mental, terutama gangguan suasana hati atau mood dan emosi (Athey et al., 2018).

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Jordan & McNiel, 2020); (Athey et al., 2018) menunjukkan bahwa bahkan tanpa adanya diagnosis psikologis, mereka yang tidak memiliki riwayat percobaan bunuh diri juga berisiko meninggal karena bunuh diri. Dapat dilihat bahwa jumlah diagnosa psikologis yang paling banyak yaitu gangguan suasana hati yaitu sebanyak 727 (23%) orang. Kunjungan ke institusi untuk bantuan 3 bulan sebelum kematian 41 orang pernah mengunjungi klinik psikologi untuk meminta bantuan.

Dalam Sebagian penelitian sebelumnya dilaporkan bahwa kesehatan mental yang rentan dan kesejahteraan psikologis yang kurang seperti harga diri dan kepuasan hidup yang rendah, dan lebih banyak depresi, kecemasan, dan tekanan psikologis karena budaya perbedaan, adaptasi, dan diskriminasi, (Schmitt et al., 2014) dalam (Sirin et al., 2015).

PEMBAHASAN

Upaya yang dilakukan pemerintah Korea sebagai langkah preventif (Ana & Saefudin, 2014). dengan menggunakan autopsi psikologi sebelumnya yaitu memberikan psikoedukasi, menempel tulisan di dinding jembatan, mengadakan acara yang bertema kesehatan mental, menugaskan penjaga untuk mengurangi orang

bunuh diri di jembatan tersebut, bekerja sama dengan artis Korea untuk melakukan kampanye gerakan anti bunuh diri. Upaya lain untuk mengurangi tingkat bunuh diri melalui strategi pencegahan bunuh diri berbasis bukti, pemerintah Korea telah mempromosikan kegiatan penelitian yang berfokus pada menentukan penyebab bunuh diri dan mendeteksi mereka yang berisiko tinggi melakukan perilaku bunuh diri (Yook et al., 2022).

Pemerintah Korea juga mendirikan Asosiasi Pencegahan Bunuh Diri Korea melakukan autopsi psikologis menggunakan alat wawancara sistematis (Asosiasi Korea, 2009). Bekerja sama dengan Kementerian Kesehatan dan Kesejahteraan mendirikan Pusat Autopsi Psikologi Korea (*Korea Foundation for Suicide Prevention*) pada tahun 2014 untuk mengidentifikasi penyebab kematian akibat bunuh diri di Korea dan menetapkan kebijakan pencegahan bunuh diri berbasis bukti. Yayasan tersebut mengembangkan Daftar Periksa Autopsi Psikologi Korea (K-PAC), alat wawancara semi-terstruktur, dengan mengekstrak pertanyaan umum melalui tinjauan literatur domestik dan asing dan memilih item yang sesuai dengan situasi Korea (Pusat Autopsi Psikologi Korea, 2019).

Daftar Periksa Autopsi Psikologi Korea untuk Catatan Polisi (K-PAC 1.0) (Na et al., 2015), yang dikembangkan untuk mengidentifikasi penyebab kematian orang yang meninggal karena bunuh diri, digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang orang yang meninggal karena bunuh diri. K-PAC didasarkan pada wawancara informan selama penyelidikan polisi

Dalam *Journal of Affective Disorders "The association between mental disorders and suicide: A systematic review and meta-analysis of record linkage studies"*, penelitian meta analisis tersebut menunjukkan bahwa masalah kesehatan mental merupakan faktor utama seseorang untuk bunuh diri, (Too et al., 2019).

Penyebab terjadinya bunuh diri paling banyak disebabkan karena kondisi mental yang buruk, selain itu mereka juga tercatat pernah meminta bantuan ke klinik psikologi namun berhenti dalam proses konseling. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Kim et al., 2015) mengungkapkan beberapa faktor risiko yang terkait dengan bunuh diri ditemukan menderita penyakit mental seperti gangguan afektif, gangguan penyalahgunaan narkoba dan alkohol dan gangguan kepribadian, (M. Choi et al., 2015); (Sea et al., 2013); (Zhang et al., 2010); (Pouliot & Leo, 2006); (Milner et al., 2013). Masalah keluarga yang paling sering dilaporkan adalah pengalaman penganiayaan dan perceraian orang tua, sedangkan masalah dengan teman sebaya, ketidaksesuaian sekolah, dan kasus *bullying* (Zhang et al., 2010); (Milner et al., 2013) hal tersebut sesuai dengan data yang ditunjukkan diatas bahwa kekerasan fisik menjadi penyebab terbesar kedua orang melakukan bunuh diri.

Berdasarkan paparan yang telah dijelaskan diatas, dengan adanya Yayasan Korea untuk Pencegahan Bunuh Diri mengembangkan Daftar Periksa Autopsi Psikologi Korea (K-PAC) berupa alat ukur tentang kasus bunuh diri sangat membantu negara tersebut untuk lebih sadar akan pentingnya kesehatan mental, Kementerian Kesehatan dan Kesejahteraan Korea dengan mendirikan Pusat Autopsi Psikologi Korea (*Korea Foundation for Suicide Prevention*)

menjalankan program pencegahan dengan bekerja sama dengan berbagai pihak terkait di bidang Kesehatan, Pendidikan, dan Sosial (Bae et al., 2022a).

Metode analisis data yang digunakan pada penelitian yang dilakukan (Bae et al., 2022a); (Yook et al., 2022) IBM SPSS Statistics versi 25.0 dan 24.0 (IBM Corporation, Armonk, NY, USA) digunakan untuk analisis statistik dari data yang dikumpulkan, dan analisis frekuensi. Pada artikel ini dilakukan kategorisasi pada profil demografis dan psikologis untuk memahami karakteristik individu, membandingkan demografi dan karakteristik terkait bunuh diri antara orang yang meninggal dengan percobaan bunuh diri sebelumnya dan tidak. Alasan menggunakan kedua penelitian tersebut karena data yang dipaparkan cukup detail dan memenuhi karakteristik yang akan digunakan di penelitian ini, subjek penelitian (Bae et al., 2022a) sebanyak 46 orang yang bunuh diri di Incheon sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh (Yook et al., 2022) sebanyak 3147 orang di Korea Selatan. Hal tersebut juga menunjukkan banyak populasi (Yook et al., 2022) lebih besar sehingga lebih merepresentasikan korban bunuh diri di Korea Selatan.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini dipilih dari data wawancara K-PAC yang digabung berdasarkan 2 penelitian berikut:

Tabel 4. Variabel (Bae, et al, 2022 & Yook, et al,2021)

Klasifikasi	Variabel untuk Analisis Data Wawancara K-PAC
Data demografis	Usia, jenis kelamin, pendidikan, status perkawinan dan pekerjaan
Informasi tentang bunuh diri	Penyebab utama bunuh diri, penggunaan alkohol, tanda sebelum bunuh diri.
Peristiwa yang menegangkan pada saat kematian	Masalah pekerjaan, masalah ekonomi, masalah keluarga, perkawinan, masalah, masalah interpersonal, kesehatan fisik, masalah kesehatan mental.
Sejarah perkembangan orang yang meninggal karena bunuh diri	riwayat diagnosa psikologis sebelumnya, tanda peringatan kematian Perubahan verbal, perilaku dan emosional.

Keterbatasan penelitian ini adalah jumlah sampel relatif besar dibandingkan dengan penelitian autopsi psikologis sebelumnya yang dilakukan di Korea. Selain itu, penelitian ini memiliki nilai tambah dibandingkan penelitian-penelitian sebelumnya yang dilakukan di Korea karena dilakukan analisis rinci terhadap penyintas korban bunuh diri.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dijelaskan diatas, autopsi psikologis dapat digunakan untuk mengenali gejala dan penyebab seseorang melakukan bunuh diri. Masalah kesehatan mental merupakan salah satu dari sebagian besar kematian akibat bunuh diri, khususnya depresi. Seseorang yang melakukan bunuh diri memiliki masalah kejiwaan dan ada yang sudah melakukan terapi pada profesional. Sebagian besar orang yang meninggal menunjukkan tanda peringatan bunuh diri sebelum bunuh diri, tetapi hanya sedikit orang yang selamat. Pencegahan dan pengobatan secara aktif dilakukan melalui keluarga yang memiliki gangguan kejiwaan seperti depresi dalam satu keluarga, pendidikan pencegahan bunuh diri untuk keluarga pasien dan petugas kesehatan mental harus lebih

ditekankan. Sehingga upaya yang dilakukan Kementerian Kesehatan dan Kesejahteraan Korea dengan mendirikan Pusat Autopsi Psikologi untuk mengidentifikasi penyebab kematian akibat bunuh diri di Korea merupakan langkah yang bagus dan tepat agar masyarakat dan pemerintah dapat bekerja sama dan mendukung kegiatan mengenai Kesehatan mental untuk menekan tingginya angka bunuh diri.

Saran bagi pengembangan penelitian selanjutnya adalah agar lebih spesifik dan sistematis mengkaji ragam penyebab dan metode yang dilakukan korban bunuh diri. Selain itu juga dapat menggunakan skala subjek yang lebih besar dan dapat menambahkan metode observasi untuk mengetahui kemungkinan seseorang melakukan bunuh diri sehingga dapat diatasi dengan baik.

Manfaat dilakukannya penelitian ini adalah sebagai kajian literatur bagi negara Indonesia bahwa masalah kesehatan mental adalah masalah yang sangat perlu diperhatikan dengan cara mempelajari pembentukan departemen khusus menangani masalah kesehatan mental dikarenakan fokus pemerintah pada bidang ini selama ini masih lebih di titik beratkan pada bidang fisik sedangkan kasus bunuh diri di Indonesia juga tergolong cukup tinggi. Pemerintah mengupayakan untuk melakukan skrining

kesehatan mental khususnya pada masyarakat yang potensial pada masalah tersebut misalnya masyarakat dengan tingkat ekonomi yang rendah, anak yang lahir dari keluarga yang tidak harmonis mulai dari lapisan unit pemerintahan terendah hingga tertinggi. Selain itu, tindakan preventif yang dilakukan Korea Selatan dapat menjadi fokus bagi para penyintas kesehatan mental di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ana, S. Y., & Saefudin, A. (2014). FENOMENA BUNUH DIRI DI KALANGAN PELAJAR KOREA SELATAN. *Univeristas Gajah Mada*.
- Athey, A., Overholser, J., Bagge, C., Dieter, L., Vallender, E., & Stockmeier, C. A. (2018). Risk-taking behaviors and stressors differentially predict suicidal preparation, non-fatal suicide attempts, and suicide deaths. *Psychiatry Research*, 270, 160–167. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.psychres.2018.09.032>
- Bae, M. N., Cho, S. E., Ryu, J. H., Kim, M. H., Jeon, H. J., Shin, E. J., Lee, S. A., Hwang, T. Y., & Kang, S. G. (2022a). Psychiatric and Psychosocial Factors of Suicide Decedents and Survivor of Suicide Loss: Psychological Autopsy Study of Incheon City in South Korea. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(13). <https://doi.org/10.3390/ijerph19137895>
- Bae, M. N., Cho, S. E., Ryu, J. H., Kim, M. H., Jeon, H. J., Shin, E. J., Lee, S. A., Hwang, T. Y., & Kang, S. G. (2022b). Psychiatric and Psychosocial Factors of Suicide Decedents and Survivor of Suicide Loss: Psychological Autopsy Study of Incheon City in South Korea. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(13). <https://doi.org/10.3390/ijerph19137895>
- Brent, D. A., Perper, J. A., Moritz, G., Baugher, M., Schweers, J., & Roth, C. (1994). Suicide in affectively ill adolescents: a case-control study. *Journal of Affective Disorders*, 31(3), 193–102. [https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0165-0327\(94\)90029-9](https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0165-0327(94)90029-9) Get rights and content
- Choi, B. Y., & Jeong, H. C. (2015). A Study on the Relationship between Drinking Behavior and Depression of Adult Men Alcohol-dependent Patients. *Advanced Science and Technology Letters*, 104, 151–155. <https://doi.org/10.14257/astl.2015.104.33>
- Choi, M., Kim, D., & Kim, K. (2015). An Study of Psychological Autopsy of Suicides in Korean Rural Area. *Korean Academy of Social Welfare*, 67(1), 55–81.
- Jordan, J. T., & McNiel, D. E. (2020). Characteristics of persons who die on their first suicide attempt: Results from the National Violent Death Reporting System. *Psychological Medicine*, 50(8), 1390–1397. <https://doi.org/10.1017/S0033291719001375>
- Kemendes RI. (2019). Infodatin Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI. *Pusinfokesmas FKM UI*.
- Kim, B., Jung, K. J., Lee, S. U., Sea, J., Kim, E. Y., Kim, S. H., Jee, S. H., Park, J., Kim, K., & Ahn, Y. M. (2015). The Korea National Suicide Survey (KNSS): Rationale and Design. *Korean J. Biol. Psychiatry*, 22(1), 1–6.
- Korean Statistical Information Service (KOSIS). (2021). *Cause of Death Statistics for 2020*. <https://kosis.kr/>
- Lee, H., Lee, K., Koo, J.-W., & Park, S.-C. (2015). Suicide in Patients with Schizophrenia: A Review on the Findings of Recent Studies. *Korean Journal of Schizophrenia Research*, 18(1), 5. <https://doi.org/10.16946/kjsr.2015.18.1.5>
- Milner, A., Svetčić, J., & Leo, D. De. (2013). Suicide in the absence of mental disorder? A review of psychological autopsy studies across countries. *International Journal of Social Psychiatry*, 59(6), 545–554. <https://doi.org/10.1177/0020764012444259>
- Na, K.-S., Paik, J. W., Yun, M. K., & Kim, H.-S. (2015). Psychological Autopsy: Review and Considerations for Future Directions in Korea. *Journal of Korean Neuropsychiatric Association*, 54(1), 40. <https://doi.org/10.4306/jknpa.2015.54.1.40>
- Pouliot, L., & Leo, D. De. (2006). Critical Issues in Psychological Autopsy Studies. *Suicide and Life-Threatening Behavior*, 36(5).
- Schmitt, M. T., Postmes, T., Branscombe, N. R., & Garcia, A. (2014). The consequences of perceived discrimination for psychological well-being: A meta-analytic review. *Psychological Bulletin*, 140(4), 921–948. <https://doi.org/10.1037/a0035754>
- Sea, J., Lee, C., Kim, K., & Kim, S. (2013). Characteristics of Korean Suicide: *Korean Social Sciences Review*, 3(2), 129–155.
- Shneidman, E. S. (2004). *Autopsy of a suicidal mind*. Oxford University Press.
- Sirin, S. R., Rogers-Sirin, L., Cressen, J., Gupta, T., Ahmed, S. F., & Novoa, A. D. (2015). Discrimination-Related Stress Effects on the Development of Internalizing Symptoms Among Latino Adolescents. *Child Development*, 86(3), 709–725. <https://doi.org/10.1111/cdev.12343>
- Soleman, S. R., & Utomo, K. (2020). *Suicide Prevention: Literature Review* (Vol. 8, Issue 4).
- Subekti Wulandari, I., Ratnawati, R., & Supriyati, L. (2014). PENGALAMAN PERAWAT INSTALASI GAWAT DARURAT DALAM MERAWAT PASIEN PERCOBAAN BUNUH DIRI DI RUMAH SAKIT Dr. MOEWARDI SURAKARTA. In *Jurnal KesMaDaSka-Juli*.
- Too, L. S., Spittal, M. J., Bugeja, L., Reifels, L., Butterworth, P., & Pirkis, J. (2019). The association between mental disorders and suicide: A systematic review and meta-analysis of record linkage studies. *Journal of Affective Disorders*, 259, 302–313. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jad.2019.08.054>
- WHO, W. H. O. (2019). *Suicide in the world: Global Health Estimates*. World Health Organization, Geneva, 32.
- Yook, V., Kim, H., Kim, E. J., Kim, Y., Lee, G., Choi, J. H., Shin, M.-H., & Jeon, H. J. (2022). Psychological autopsy study comparing suicide decedents with and without a history of suicide attempts in a nationwide sample of South Korea. *Suicide and Life-Threatening Behavior*, 52(2), 190–198.
- Zhang, J., Xiao, S., & Zhou, L. (2010). Mental disorders and suicide among young rural Chinese: A case-control psychological autopsy study. *American Journal of Psychiatry*, 167(7), 773–781. <https://doi.org/10.1176/appi.ajp.2010.09101476>